

Pendampingan Pastoral terhadap Masalah Perselingkuhan

Jeane Priscilia Solissa

Program Pascasarjana Magister Teologi Kristen Protestan, UKIM

Email: jeanesolissa@gmail.com

Abstract

Affair is an important issue because it has a serious impact. This article would like to focus on the problem of wives whose husbands had affairs in the GPM Ewiri Klasik Congregation of South Buru. Wives whose husbands cheat on them experience a holistic impact. The research method used is a pastoral circle: problem description, problem analysis, theological reflection, and pastoral action. Based on the research, it was found that the church needs to develop a holistic model of pastoral care. Therefore, the authors use pastoral counseling steps with the ABC method from Switzer. This pastoral mentoring model is one of the relevant mentoring models to be developed by the church specifically in the Ewiri GPM congregation.

Keywords: Affair; Wife; Husband; Pastoral Care; Ewiri GPM Congregation.

Abstrak

Perselingkuhan merupakan masalah penting, karena memberikan dampak yang serius. Secara khusus, artikel ini hendak memberi fokus kepada masalah istri yang suaminya berselingkuh di Jemaat GPM Ewiri Klasik Buru Selatan. Istri yang suaminya berselingkuh mengalami dampak yang holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah lingkaran pastoral: deskripsi masalah, analisis masalah, refleksi teologi, dan aksi pastoral. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa gereja perlu mengembangkan model pendampingan pastoral secara holistik. Oleh karena itu, penulis menggunakan langkah-langkah konseling pastoral dengan metode ABC dari Switzer. Model pendampingan pastoral ini adalah salah satu model pendampingan yang relevan untuk dikembangkan oleh gereja secara khusus di Jemaat GPM Ewiri.

Kata Kunci: Perselingkuhan; Suami; Istri; Pendampingan Pastoral; Jemaat GPM Ewiri.

PENDAHULUAN

Masalah perselingkuhan kini merupakan fenomena yang berkembang dalam masyarakat. Perselingkuhan juga sudah banyak ditemukan di kalangan orang-orang Kristen. Terdapat rumah tangga Kristen yang hancur karena suami atau istri berselingkuh.¹ Pada akhirnya banyak pasangan suami istri yang memutuskan untuk bercerai. Berdasarkan data Mahkamah Agung (MA), terdapat 419.268 pasangan telah bercerai sepanjang 2018. Inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu sebanyak 307.778, sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang.² Kenyataan tersebut memberikan penegasan, bahwa kemungkinan paling besar dari tindakan perselingkuhan adalah kelompok perempuan (isteri) merupakan korban.

Permasalahan perselingkuhan turut terjadi dalam konteks lokal yaitu di Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Ewiri, Klasis Buru Selatan.³ Berdasarkan pengamatan, terdapat sekitar 10 kasus keluarga bermasalah, karena suami atau istri berselingkuh di Jemaat GPM Ewiri.⁴ Berdasarkan kasus-kasus perselingkuhan yang ditemukan, kasus-kasus tersebut lebih banyak mengarah kepada suami yang menjadi pelaku perselingkuhan dan istri yang menjadi korban. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat istri yang menjadi pelaku perselingkuhan. Namun, tulisan ini fokus pada istri yang menjadi korban dari perselingkuhan suami, karena kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh suami di Jemaat GPM Ewiri juga dibarengi dengan kekerasan secara fisik (dipukul, ditendang, dan dijambak) dan kekerasan lainnya (dihina dan tidak dinafkahi), sehingga istri mengalami keterpurukan dan depresi.

Dalam penelitian, dua orang istri yang mengalami perselingkuhan mengakui bahwa mereka terpaksa harus berjuang sendiri untuk membiayai hidupnya dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya, karena suaminya yang berselingkuh sudah tidak memenuhi tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, ada istri yang mengelola kelapa di hutan, menanam pisang, serta mengangkat batu dan pasir untuk

¹ Agung Gunawan, "Tinjauan Pastoral Kasus Perselingkuhan", dalam *Jurnal Theologia Aletheia*, (2007): 3.

² <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>, diakses pada 23 Oktober 2020.

³ Jemaat GPM Ewiri adalah salah satu jemaat yang berada di Klasis Buru Selatan (Leksula). Jemaat GPM Ewiri berada di pesisir pantai.

⁴ Hasil pengamatan lewat wawancara dengan beberapa warga Jemaat GPM Ewiri yang berinisial: DS, TS, UB, SS, US, dan LT pada waktu yang berbeda-beda.

membuat jalan setapak di Jemaat GPM Ewiri. Terdapat juga kasus istri yang memergoki suaminya berselingkuh dengan perempuan lain dan terpaksa memilih keluar dari rumah karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Satu hal yang juga memprihatinkan ialah perselingkuhan adalah tindakan kekerasan psikis yang dilakukan suami terhadap istri. Berdasarkan realita ini, penulis hendak menegaskan bahwa masalah perselingkuhan sebenarnya semakin berkembang di berbagai tempat. Secara khusus, Jemaat GPM Ewiri dipilih sebagai lokus kajian, karena perempuan yang menjadi korban perselingkuhan Jemaat GPM Ewiri tertekan dengan perlakuan suami mereka.

Menghadapi realitas ini, gereja harus memainkan peranan pastoral yang transformatif. Gereja yang mendampingi, mengarahkan, dan menopang harus dilakukan dan bukan hanya sebatas menasihati konseli, yang akhirnya tidak ada titik temu masalah tersebut. Pendampingan pastoral seyogianya mulai dilakukan dari pra-nikah dan berlanjut sampai pascanikah. Tujuan pendampingan pastoral yang intens tersebut adalah agar keluarga menghayati arti dan makna sebuah keluarga, mampu membangun dan merawat cinta kasih, dan terhindar dari berbagai praktik yang berujung pada kehancuran sebuah keluarga. Pendampingan pastoral sebagai tugas gereja adalah cara efektif atau *tools* yang dimiliki gereja. Fungsi pastoral untuk menyembuhkan, membimbing, menopang, mendamaikan, dan memelihara perlu dikembangkan oleh gereja dalam proses pendampingan pastoral kepada istri yang mengalami masalah perselingkuhan suami.⁵ Gereja perlu menciptakan sebuah model pendampingan yang sungguh-sungguh mampu menyentuh dan mentransformasi kehidupan umat dalam berbagai lini kehidupan, serta menyampaikan suara pertobatan dan pembaharuan hidup, sebagaimana yang dikehendaki Tuhan.

Penelitian mengenai perselingkuhan telah dikaji sebelumnya. Siltje Saloy dalam tesisnya yang berjudul *Pendampingan Pastoral bagi Pelaku Perselingkuhan* telah memberi perhatian pada pelaku perselingkuhan dengan melihat faktor-faktor penyebab pelaku memilih berselingkuh. Saloy menggunakan model pendampingan pastoral transformatif.⁶ Sementara itu, pada artikel ini, penulis fokus terhadap istri yang suaminya berselingkuh dengan melihat realita perselingkuhan dan dampaknya kepada istri. Dengan demikian, pada penulisan ini, pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja harus fokus pada korban

⁵ Daniel Susanto, *Sekilas Pelayanan Pastoral di Indonesia* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008), 31.

⁶ Siltje Saloy, *Pendampingan Pastoral Bagi Pelaku Perselingkuhan*. Tesis. Ambon, Pascasarjana UKIM, 2016.

dengan bertolak pada aspek holistik di dalam keluarga. Tindakan kuratif terhadap istri yang mengalami dampak dari perselingkuhan suaminya dibutuhkan. Selain itu, dalam pendekatan holistic, pendekatan preventif untuk mencegah terjadinya masalah perselingkuhan juga penting dipertimbangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Perselingkuhan Suami yang Berdampak terhadap Istri

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan dan kepustakaan. Berdasarkan proses observasi dan wawancara terhadap 5 konseli, maka terdapat beberapa kasus yang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- 1) Istri yang suaminya berselingkuh menjadi kecewa dan marah, karena suami yang dicintainya berselingkuh dengan perempuan lain. Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami kemudian berdampak pada luka batin atau trauma mendalam yang dialami oleh istri. Dalam proses pendampingan, luka batin yang dialami oleh istri karena dikhianati oleh suami yang dicintainya diketahui terjadi pada 5 konseli tersebut. Hal ini berdampak kepada gangguan psikologis istri, seperti: depresi atau stres berlebihan, sering menangis, cenderung marah-marah, benci, sakit hati, dan curiga secara berlebihan, serta hilang rasa percaya terhadap suami. Namun, luapan ekspresi tersebut tidak mampu diungkapkan. Sikap istri yang memilih untuk diam dan menutupi perselingkuhan suaminya menjadi langkah yang ditempuh untuk terhindar dari rasa malu jika diketahui oleh orang lain, sebagaimana yang ditemukan pada 4 konseli. Istri tersebut cenderung memendam rasa sakitnya sendiri atau melampiaskan sakit hatinya kepada anak-anak. Istri tersebut juga melampiaskan sakit hati dengan cara melakukan kekerasan terhadap perempuan yang berselingkuh dengan suaminya tersebut.
- 2) Hubungan sosial dengan sesama adalah hal yang penting dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang turut mempengaruhi rusaknya hubungan sosial untuk kasus istri yang suaminya berselingkuh di Jemaat GPM Ewiri. *Pertama*, hubungan antara suami dan istri yang awalnya harmonis mulai

kurang harmonis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya istri terhadap suami. Istri juga berprasangka bahwa suaminya akan mengulangi perbuatan tersebut. *Kedua*, suami yang berselingkuh dengan teman istrinya sendiri turut mempengaruhi rusaknya hubungan sosial antara suami dengan istri dan hubungan pertemanan antara istri dengan perempuan selingkuhan suaminya. Setiap kali istri bertemu dengan temannya yang menjadi perempuan selingkuhan suaminya tersebut, istri tersebut berbelok arah jalan atau saling menjaga jarak. *Ketiga*, hubungan istri dan beberapa orang di sekitar tempat tinggalnya pun kurang terjalin dengan baik, karena orang di sekitar sering membicarakan perselingkuhan suaminya yang membuat istri menjadi malu dan memilih diam. Bahkan, ada juga yang sering menyalahkan istri sebagai penyebab perselingkuhan suaminya. Hal ini membuat istri menarik diri dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya tersebut.

- 3) Adanya pandangan masyarakat sekitar yang melabelkan istri sebagai penyebab atau alasan suami memilih berselingkuh. Mereka beranggapan bahwa suami memilih berselingkuh dengan perempuan lain, karena istri yang tidak pernah memperhatikan penampilan dengan baik. Oleh sebab itu, mereka memandang wajar, jika suami berselingkuh dengan perempuan lain. Pandangan masyarakat seperti ini tentu memperlihatkan adanya keberpihakan budaya patriaki yang tentu memarginalkan istri. Tekanan-tekanan ini tentu juga sangat berdampak negatif terhadap istri yang mengalami perselingkuhan suami.
- 4) Istri sebagai ibu yang tangguh dalam hal ini berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya secara personal dan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri tidak menyerah, walaupun suaminya sudah tidak ingin menafkahi kebutuhan biologis dan ekonominya. Pada satu sisi, istri harus bertindak sebagai ibu yang membesarkan anak-anak, mempersiapkan makan, mencuci pakaian, dan membersihkan rumah, yang merupakan tanggung jawab yang berkaitan dengan hal-hal domestik sebagai ibu rumah tangga. Namun, pada sisi lain, istri juga harus bekerja di kebun untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Istri bertindak sebagai istri sekaligus ibu yang mempunyai semangat tinggi untuk bekerja memenuhi kebutuhan pribadi dan anak-anak. Sementara itu, suami sebagai kepala keluarga yang juga memiliki pekerjaan kurang memperhatikan kebutuhan hidup sehari-hari. Suami dan istri sebagai teman hidup seharusnya saling membantu satu sama lain. Suami yang juga memiliki tanggung jawab penting dalam memenuhi

kebutuhan istri dan anak-anak tampak tidak menjalankan tanggung jawab tersebut dengan baik.

- 5) Berdasarkan penelitian, realitas perselingkuhan di Jemaat GPM Ewiri berdampak pada dua hal. *Pertama*, tindak kekerasan terjadi dalam rumah tangga, yang mengakibatkan istri menjadi korban kekerasan suami. Tindakan kekerasan dalam rumah tangga ini terjadi, ketika suami diketahui berselingkuh oleh istri, yang menyebabkan terjadinya konflik yang berujung pada kekerasan. Kekerasan yang dialami istri dalam bentuk fisik dan psikis. Secara fisik suami melakukan kekerasan dengan cara memukul dengan tangan dan benda, seperti: kursi dan mesin tik, yang mengakibatkan luka memar dan lebam pada tubuh istri (lihat kasus 3 dan 4). Sementara itu, kekerasan psikis yaitu istri sering diancam bahwa ia akan dipukul jika melarang suaminya berselingkuh bahkan dengan ancaman akan ditembak dengan menggunakan senapan angin (lihat kasus 1 dan 3). Suami juga sering mengumbar kekurangan istri, seperti: istri disebut “bau badan dan tidak bergairah” (lihat kasus 1, 3, dan 4). Ketika Istri sakit pun, suami tidak melayaninya dengan baik (lihat kasus 3). Hal ini membuat istri merasa marah, kecewa, sakit hati, takut, kurang percaya diri (*less confident*), dan pernah mencoba untuk melakukan percobaan bunuh diri (lihat kasus 1, 3, dan 4). *Kedua*, istri bertindak sebagai pelaku kekerasan terhadap perempuan selingkuhan suaminya. Istri yang tidak tahan karena suami berselingkuh akan cenderung melakukan kekerasan kepada perempuan selingkuhan suaminya (lihat kasus 2, 4, dan 5). Istri merasa perempuan tersebut menjadi ancaman atau lebih tepatnya telah merusak hubungan rumah tangganya bersama dengan suaminya.
- 6) Istri yang suaminya berselingkuh juga akan merasa bahwa Tuhan tidak adil pada dirinya. Istri akan mempertanyakan akan eksistensi Tuhan terhadap dirinya dan keluarga bahkan membandingkan rumah tangganya yang bermasalah dengan rumah tangga orang lain yang tampaknya selalu harmonis. Istri merasa Tuhan tidak mengasihinya sehingga memberikan cobaan begitu berat kepada dirinya.

Masalah perselingkuhan yang terjadi di Jemaat GPM Ewiri perlu disikapi dengan tindakan kuratif untuk menolong istri yang bergelut dalam masalah perselingkuhan suaminya. Berdasarkan berbagai dampak perselingkuhan yang dialami oleh istri baik secara

fisik maupun psikis, penulis fokus pada hal fisik dan psikis yang dialami istri. Oleh karena itu, pendekatan pelayanan pastoral holistik menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk dipakai mengkaji masalah tersebut. Mengapa? Karena pelayanan pastoral holistik ini bersifat komprehensif, yaitu: melihat dari berbagai aspek seluruh kehidupan manusia, baik aspek psikologi, sosial, budaya, ekonomi, hukum, maupun spiritual.

Tinjauan Teoretis terhadap Dampak Istri yang Suaminya Berselingkuh

Bertolak dari kesimpulan deskripsi kasus, maka tinjauan teoretis untuk menganalisis berbagai pokok masalah yang dihadapi istri korban perselingkuhan suami dibutuhkan. Tinjauan teoretis ini berfungsi sebagai “pisau bedah” untuk membedah masalah yang dihadapi istri, setelah suaminya berselingkuh. Adapun aspek-aspek yang ditinjau, yaitu: aspek psikologis, sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan spiritual.

Aspek Psikologi

Aspek psikologi merupakan aspek yang penting dalam menganalisis dampak perselingkuhan yang dialami oleh istri. Menurut Bimo Walgito, psikologi adalah ilmu atau aktivitas-aktivitas individu.⁷ Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak secara fisik dan psikis sehingga bukan saja berhubungan dengan motorik melainkan juga emosional.⁸ Bertolak dari kasus perselingkuhan yang dialami istri, suatu tinjauan dari ilmu psikologi perlu dilakukan.

1) Istri yang Merasa Dikecewakan oleh Suami

Pernikahan yang harmoni merupakan dambaan setiap pasangan. Pernikahan merupakan bagian dari kehidupan pasangan yang saling beradaptasi dan memahami. Perbedaan latar belakang, usia, dan jenjang pendidikan menjadi tidak berarti, jika penerimaan pada siklus kehidupan berkeluarga dipahami dengan baik. Kondisi inilah yang menjadi dasar menarik untuk membangun keluarga berkualitas.⁹ Namun, paradigma setiap orang perlu dibangun bahwa tidak ada pernikahan yang sempurna. Pernikahan sering kali penuh masalah dan membutuhkan komitmen dari kedua belah pihak agar dapat melewati

⁷ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010), 15.

⁸ Ibid.

⁹ Satih Saidiyah dan Very Julianto, “Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun”, dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, (2016): 125.

masalah itu dengan baik. Oleh karena itu, agar pernikahan dapat membawa kehidupan yang harmoni, usaha dan pendampingan pastoral untuk mencapainya.

Realitas pernikahan di Jemaat GPM Ewiri memperlihatkan bahwa masalah tentu ada dalam pernikahan, yang salah satunya adalah masalah perselingkuhan. Perselingkuhan adalah peristiwa traumatis bagi pasangan yang dikhianati baik suami maupun istri. Perselingkuhan yang dialami istri memberikan dampak yang negative terhadap istri dan keluarga. Dampak psikologis terhadap istri korban perselingkuhan adalah timbulnya rasa kecewa. Kecewa merupakan salah satu respons istri ketika mengetahui suaminya berselingkuh. Kecewa menunjuk pada suatu kondisi dimana individu merasakan hal yang tidak menyenangkan, menjengkelkan, dan disertai rasa kemarahan, karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realita yang terjadi.¹⁰ Jadi, rasa kecewa merupakan bentuk gangguan emosi yang ditimbulkan oleh ketidakserasian antara apa yang diinginkan oleh seseorang dan kenyataan yang terjadi.¹¹ Kekecewaan dalam diri seseorang adalah emosi dengan rasa bersalah dan malu yang kemudian akan berdampak pada kehancuran mental.¹²

Individu yang mengkhianati kesetiaan pada pasangannya dalam pernikahan dapat menimbulkan rasa sakit hati pada pasangannya tersebut.¹³ Istri yang telah dikecewakan lebih memilih diam. Salah satu dampak yang ditimbulkan dalam realitas kehidupan istri yang mengalami rasa kecewa yaitu munculnya berbagai gangguan psikologis seperti depresi. Gangguan depresi ini terjadi akibat kesedihan yang dialami istri. Kecewa merupakan situasi yang sama sekali tidak diharapkan terjadi dalam hidup manusia. Hal ini terjadi pada semua kalangan masyarakat karena tidak berdaya dengan kemampuannya sendiri. Akibatnya, tindakan kriminal seperti percobaan bunuh diri dapat dilakukan karena merasa dikecewakan oleh pasangannya. Kasus perselingkuhan di Jemaat GPM Ewiri memperlihatkan bahwa istri merasa tidak berharga, minder, takut bila suaminya

¹⁰ <https://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/2020/10/19/bagaimana-cara-mengatasi-rasa-kecewa-agar-tetap-menjadi-positif-oleh-miratun-hasanahs-psi-psi/>, diakses pada 21 November 2021.

¹¹ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 83.

¹² Intan Apurotul Pujiah dan Indah Fatmawati, "Pengaruh Pelayanan yang Gagal Terhadap Respons Perilaku Konsumen", dalam *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, (2018): 6.

¹³ Intan Maya Savitri, "Strategi Coping dan Subjective Well-Being Pada Istri Korban Perselingkuhan", dalam *Jurnal Psikoborneo*, (2017): 332.

berselingkuh lagi bahkan sampai tiba pada percobaan bunuh diri karena merasa tidak berharga dan dikecewakan.

2) *Istri Mengalami Rasa Marah*

Kemarahan adalah keadaan emosi yang dapat dialami setiap orang, serta bisa dilakukan secara terselubung atau terang-terangan, dan dapat terjadi baik dalam waktu singkat maupun lama dalam bentuk kebencian, dan dendam. Kemarahan itu dapat bersifat destruktif jika tidak terkendali. Sebaliknya, kemarahan dapat bersifat konstruktif jika mendorong setiap orang untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan atau berpikir lebih baik. Kemarahan terjadi bila dalam proses perjalanan kehidupan ada ganjalan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Hambatan (*blocking*) tersebut memengaruhi reaksi fisik dan emosi orang yang bersangkutan. Bahkan, kemarahan adalah faktor yang sangat menentukan akan timbulnya berbagai penyakit, kerusakan tubuh, kurangnya efisien kerja, pertengkaran, ketidaksuburan (*frigidity*), *childs defiance*, serta bermacam-macam gangguan kesehatan tubuh dan jiwa lainnya.¹⁴

Rasa marah turut dialami oleh istri yang suaminya berselingkuh di Jemaat GPM Ewiri. Istri yang menyimpan kemarahan terhadap suaminya yang berselingkuh dapat mengalami dampak gejala-gejala fisik, seperti: sakit kepala, gangguan pencernaan, tekanan darah tinggi, dan serangan jantung. Sementara itu, gejala-gejala psikis yang muncul, seperti: kekuatiran/kecemasan secara terus-menerus, ketakutan, perasaan tertekan, depresi, menghukum diri sendiri, muncul keinginan bunuh diri, mempersalahkan diri secara terus-menerus, dan menyalahkan perempuan yang berselingkuh dengan suaminya.

3) *Istri Mengalami Luka Batin*

Luka batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang terdalam akibat suatu tekanan yang terjadi secara luar biasa berat atau terjadi secara terus menerus.¹⁵ Seseorang yang batinnya terluka akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, marah, emosi tidak terkendali, bahkan dapat timbul keinginan mengakhiri hidup.

¹⁴ E. P. Gintings, *Konseling Pastoral: Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 97-98.

¹⁵ <https://www.kompasiana.com/pambayun/5c6b97ea43322f07e8535099/luka-batin-dan-cara-mengobati>, diakses pada 12 Januari 2022.

Peristiwa di masa lalu menjadi sebuah titik awal luka yang pastinya menguncangkan dan menyedihkan bagi seseorang. Berawal dari sebuah pengalaman yang membuat seseorang trauma hingga pada akhirnya menjadi pengalaman yang pahit tersebut akan menciptakan luka batin dan membuat hidup dalam ketakutan. Jika luka batin dibiarkan akan berdampak bagi orang tersebut.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami di Jemaat GPM Ewiri adalah suatu bentuk pengkhianatan terhadap pernikahan dan menjadikan istri sebagai korban. Istri mulai mengalami stres, sering menangis, cenderung marah-marah, benci, sakit hati, mulai curiga berlebihan, dan hilang rasa percaya terhadap suami. Pengalaman yang pahit dan menyakitkan bagi istri tersebut membekas dan telah menimbulkan akibat serius yang harus ditanggungsnya pada masa mendatang.

Stres yang dialami istri yang diselingkuhi menimbulkan pola berpikir istri yang negatif terhadap segala sesuatu di dalam hidup. Aaron Beck di dalam Norman Wright menjelaskan ciri depresi yang membuat pola berpikir istri menjadi negatif. Secara psikologis, depresi ini mengakibatkan istri kehilangan harga dirinya.¹⁶ Pandangan positif dari masyarakat tentang dirinya akan semakin berkurang. Kepercayaan diri istri pun semakin menurun.¹⁷ Perasaan kecewa dan sedih terhadap suami yang berselingkuh membuat istri memutuskan untuk pergi dari rumah untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya, yang walaupun akhirnya kembali ke rumah dengan berbagai pertimbangan.

Faktor psikologi sangat berpengaruh besar pada kondisi mental istri yang mengalami luka batin, karena perselingkuhan yang dilakukan suaminya.¹⁸ Hal ini dapat menyebabkan reaksi stres pada individu yang diselingkuhi. Menurut Lusteran dalam Savitri, reaksi distress akibat perselingkuhan seringkali muncul dalam berbagai bentuk, emosi, pikiran, perilaku, dan fisik. Reaksi emosi yang muncul dapat berupa rasa marah, malu, sakit hati, cemburu, dan takut.¹⁹ Padahal, istri sudah berusaha untuk menjadi lebih perhatian pada suami, menjadi pasangan yang lebih ekspresif dalam hubungan seksual, menjadi lebih memperhatikan penampilan agar terlihat cantik dan menggoda di depan

¹⁶ H. Norman Wright, *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres* (Malang: Gandum Mas, 1993), 97-98.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Savitri, "Strategi Coping dan Subjective Well-Being Pada Istri Korban Perselingkuhan", 332.

¹⁹ Ibid.

suami, namun upaya yang dilakukan oleh istri pun sia-sia. Suami tetap memilih menjalin hubungan dengan perempuan lain. Oleh karena itu, istri mengalami dampak-dampak negatif dari perselingkuhan suaminya tersebut.

Aspek Sosial

Masalah perselingkuhan yang terjadi di Jemaat GPM Ewiri menempatkan istri pada kondisi mulai kurang mempercayai suaminya. Istri yang mengetahui perselingkuhan suaminya merasa bahwa suaminya telah mengkhianati dirinya. Percekcokan mulai terjadi antara suami dan istri yang menyebabkan hubungan keduanya menjadi renggang. Hubungan istri dengan perempuan selingkuhan suaminya turut renggang. Pada kasus-kasus tertentu, istri ternyata memiliki kedekatan atau berteman baik dengan perempuan selingkuhan suaminya. Istilah “teman makan teman” sepertinya berlaku pada kasus ini. Suami tega berselingkuh dengan teman istrinya sendiri. Kejadian ini tentu menyisakan luapan emosi yang mendalam. Hal ini mengakibatkan hubungan istri dengan suami yang berselingkuh menjadi renggang atau lebih tepatnya tidak harmonis. Hubungan istri dengan temannya yang merupakan perempuan selingkuhan suaminya juga menjadi kurang harmonis. Kadangkala ketika istri bertemu dengan temannya itu, tidak ada basa basi seperti dahulu lagi di antara mereka atau istri langsung mencari jalan lain agar tidak bertemu dengan perempuan tersebut.

Realita ini menunjukkan perlu adanya pendekatan interpersonal melalui komunikasi secara terbuka dan jujur antara istri dan suami, istri dengan perempuan selingkuhan suami, dan istri dengan orang-orang yang sering menyalahkannya. Komunikasi terbuka perlu dilakukan antara pihak-pihak yang bermasalah, karena manusia selalu berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar. Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis, anggota kelompok harus saling menghormati dan menghargai. Keteraturan hidup perlu selalu dijaga. Hidup yang teratur adalah impian setiap insan. Menciptakan dan menjaga kehidupan yang harmonis adalah tugas manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya. Manusia dianugerahi kemampuan untuk berpikir, serta kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu mengelola hubungan baik dengan orang di sekitarnya.

Aspek Budaya

Aspek budaya turut memberikan sumbangsih negatif terhadap istri yang suaminya berselingkuh. Pemahaman budaya setempat menempatkan istri atau perempuan pada posisi sebagai penyebab dari perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya tersebut. Kebiasaan masyarakat sekitar menganggap bahwa penyebab suami berselingkuh adalah karena istri tidak mampu mengurus diri dengan baik, sehingga suami mereka lebih memilih mencari perempuan lain yang terlihat lebih menarik. Pemahaman budaya seperti ini tidak bisa dibenarkan dan perlu dianggap keliru. Mengapa? Karena pada lima kasus perselingkuhan dapat disimpulkan bahwa penyebab perselingkuhan bukan hanya terletak pada istri, namun suami yang bermasalah dan memilih untuk berselingkuh. Pemahaman ini justru merugikan dan menyudutkan istri, sehingga ia mengalami tekanan, karena suami berselingkuh dan ia dianggap sebagai penyebab suami berselingkuh.

Pemahaman ini kemudian kontras dengan pemahaman budaya masyarakat Buru yang menganggap perempuan itu sangat berharga dan harus dihormati.²⁰ Perempuan dalam pemahaman masyarakat disebut sebagai subjek, namun dalam praktiknya ditempatkan sebagai objek. Sartre dan Beauvior menjelaskan bahwa perempuan tidak pernah bebas, serta mereka telah didefinisikan oleh budaya dan masyarakat bukan oleh dirinya sendiri. Perempuan didefinisikan dengan referensi laki-laki, bukan referensi dirinya sendiri. Hal ini diperkuat dengan pemahaman Alkitab bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Hanya laki-lakilah yang absolut dan ia adalah subjek. Sementara itu, perempuan tidak esensial. Beauvoir berusaha melihat perempuan sebagai subjek atau menjadi manusia yang bebas, di mana perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Jadi, laki-laki adalah “*self*” (subjek), sedangkan perempuan adalah “*the other*” (objek). Jika *the other* adalah ancaman bagi *self*, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus menyubordinasi perempuan.²¹

Merujuk pada pemahaman ini, walaupun tidak semua warga jemaat memiliki pemahaman yang sama, namun ada pihak-pihak tertentu yang turut andil menyudutkan atau

²⁰ Hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak A. Behuku dan Bapak W. Lesnussa, pada 16 dan 17 Januari 2020.

²¹ <http://www.rosilia-novianti.com>, Refleksi, diakses pada 25 Agustus 2021.

menyalahkan istri. *Mindset* warga jemaat seperti ini perlu direkonstruksi kembali. Istri pada kasus perselingkuhan di Jemaat GPM Ewiri berada pada tekanan budaya yang sifatnya memarginalkan dirinya. Upaya transformasi paradigma (*mindset*) warga setempat perlu dilakukan. Pada posisi seperti ini istri memerlukan pendampingan pastoral yang benar-benar menolongnya dan bukan memarginalkan. Di situlah justru proses pendampingan pastoral jemaat sementara berjalan.

Aspek Spiritual

Setiap manusia dalam dunia ini tidak lepas dari kesulitan, tantangan, dan penderitaan. Hal-hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala kesulitan, tantangan, dan penderitaan harus disikapi dengan benar.²² Istri sebagai korban tentu sering mempertanyakan di hadapan Tuhan tentang mengapa kondisi ini dialami dalam rumah tangganya. Istri merasa seperti Tuhan tidak adil terhadap dirinya. Kondisi ini sebenarnya hendak menunjukkan bahwa istri berada pada kondisi krisis. Bagaimana seharusnya istri yang merupakan seorang yang percaya kepada Tuhan membangun sikap yang benar terhadap krisis, sehingga krisis tidak berkembang menjadi suatu kekuatan negatif yang merusak dirinya?

Istri yang telah diselingkuhi juga akan merasa bahwa Tuhan tidak adil akan dirinya. Istri akan mempertanyakan akan eksistensi Tuhan terhadap dirinya dan keluarga bahkan membandingkan rumah tangganya yang bermasalah dengan rumah tangga orang lain yang tampak selalu harmonis. Istri merasa bahwa Tuhan tidak mengasihinya dan memberikan cobaan begitu berat kepada dirinya. Muncul berbagai pertanyaan dalam diri istri tersebut. Apakah saya cukup baik untuk dicintai? Adakah yang sungguh-sungguh peduli padaku? Tuhan mengapa ini terjadi pada saya? Mengapa orang lain bahagia dan saya tidak? Apa yang salah dengan saya? Saya sudah berusaha yang terbaik namun tidak ada hasilnya. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul, karena istri merasa seperti Tuhan tidak mengasihinya. Istri memerlukan penyembuhan untuk dipulihkan dari kenyataan pahit yang dialaminya. Caranya ialah istri harus memaafkan atau memberikan pengampunan dan berdamai dengan suaminya tersebut, karena dengan melakukan tindakan mengampuni dan berdamai dengan suami yang

²² Ramot Peter, "Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis", dalam *Jurnal HUMANIORA*, (2014): 886.

berselingkuh itu, istri akan tetap mengingat perselingkuhan suami, namun rasa yang muncul tidak bersifat melukai. Penyembuhan dari dalam diri (*inner healing*) istri sangat dibutuhkan.

Pendampingan Pastoral Gereja terhadap Isteri yang Suaminya Berselingkuh

Gereja terpanggil untuk menghadapi tantangan yang terjadi pada masa kini. Gereja harus selalu bergerak dan mengadakan pembaharuan kepada umat. Hal ini sesuai dengan hakikat dan fungsi gereja sebagai orang percaya, yang terpanggil untuk melanjutkan misi Allah yakni menghadirkan *syalom* Allah (tanda-tanda kerajaan Allah) di dunia.²³ Dalam pelayanan GPM, terdapat berbagai masalah yang dapat ditemui, seperti: ketidakadilan gender, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, KDRT, pemerkosaan, dan perselingkuhan dalam keluarga, gereja dan masyarakat sehingga turut berdampak bagi orang di sekitarnya. Oleh karena itu, tentu masalah ini membutuhkan peran gereja dalam melakukan pendampingan pastoral bagi umat.

Fakta membuktikan bahwa perselingkuhan merupakan masalah yang tidak asing di kalangan masyarakat dan kehidupan berjemaat. Pendampingan pastoral yang telah dilakukan oleh para pelayan gereja sifatnya terbatas, serta membuat istri terus mengalami penderitaan fisik dan psikis. Pendampingan pastoral sifatnya terbatas, sementara masalah yang dihadapi oleh istri yang suaminya berselingkuh sifatnya kompleks, yang artinya mencakup aspek hidup manusia secara holistik. Pendeta sebagai pendamping pastoral memiliki kemampuan pada bidang teologi dan terbatas dalam bidang ilmu lainnya. Tim pastoral yang berperan membantu proses pendampingan pastoral bagi istri yang suaminya berselingkuh pun belum ada. Perhatian gereja terhadap masalah perselingkuhan perlu mendapat tempat yang serius, karena masalah perselingkuhan mengakibatkan penderitaan yang cukup signifikan, khususnya bagi istri, bahkan anak-anak.

Gereja dituntut untuk melakukan pendampingan pastoral karena merupakan realitas ini yang mendesak. Terdapat banyak problema manusia saat ini yang tidak dapat diatasi atau dijawab oleh pengetahuan dunia, namun gereja berkompeten untuk menjawab masalah tersebut. Pendampingan pastoral dapat membantu manusia baik secara personal, komunal, maupun institusional, terutama gereja, yaitu persekutuan yang di dalamnya kasih Allah

²³ Roberth P. Borong, *Etika Lingkungan dan Gereja : Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 128.

menjadi realitas dan dialami dalam hubungan-hubungan satu sama lain.²⁴ Jadi, pendampingan pastoral perlu terus menjadi alat pembaharuan hubungan antara suami dengan istri, istri dengan selingkuhan suami, serta hubungan istri dengan sebagian warga jemaat, yang sering menyalahkan dirinya, melalui pengampunan dan rekonsiliasi. Rekonsiliasi ini akan menolong dengan menyembuhkan penderitaan istri yang suaminya berselingkuh. Rekonsiliasi ini merupakan tugas gereja yang terdiri dari orang-orang yang melayani. Mengapa gereja? Gereja pada dasarnya dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus.

Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2009-2014 memuat bahwa Roh Kudus Menghimpun umat-Nya dari segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa ke dalam suatu persekutuan yaitu gereja yang di dalamnya Kristus adalah Tuhan dan kepala (bnd. Ef. 4: 3-16; Why. 7: 9). Orang-orang yang disatukan Roh Kudus di dalam gereja-Nya ini dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani. Hal ini merupakan hakikat dari tugas panggilan dan pengutusan gereja sebagai bentuk kesaksian dan pelayanan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah, yaitu: kesejahteraan, keadilan, kebebasan, persaudaraan, perdamaian, hukum yang berkeadilan, serta kemanusiaan yang dikehendaki Tuhan bagi dunia ini.

Berdasarkan tugas dan tanggung jawab pengutusan gereja, motif dari pendampingan pastoral gereja seyogianya adalah berbasis pada kasih. Hal ini sebagaimana Yesus mengatakan bahwa Ia adalah gembala yang baik dan memberikan nyawa-Nya kepada domba-domba-Nya (bnd. Yoh 10: 11). Gereja perlu mempraktikkan pendampingan pastoralnya dengan motif tersebut. Para pelayan harus diuji dengan motif yang dilakukan Yesus. Pendampingan pastoral tidak mengutamakan hal-hal lain, selain mengutamakan kasih yang harus diberikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Dengan mengorbankan atau mendedikasikan dirinya kepada jemaat, para pelayan dituntun untuk merealisasikan kasih yang ada pada dirinya.

Nas yang senada dengan di atas, yang juga berbicara tentang kasih: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (bnd. Yoh. 3: 16). Teks ini menunjukkan motif kasih yang penuh dengan pengorbanan. Allah tidak lebih mengasihi diri-Nya daripada mengasihi dunia supaya selamat. Ia

²⁴ Borong, *Etika Lingkungan dan Gereja*, 207-208.

membuktikan kasih-Nya dengan cara memberikan Anak-Nya yang tunggal dengan menjadi Juruselamat. Dengan demikian, pendampingan pastoral harus dilakukan untuk menunjukkan kasih setia Tuhan kepada semua orang.

Fungsi pendampingan itu merupakan kegunaan atau manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut. Pendampingan yang dimaksudkan adalah pendampingan pastoral. Fungsi pendampingan pastoral merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain, termasuk istri yang mengalami dampak dari perselingkuhan suaminya. Fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang meliputi manusia seutuhnya memerlukan empati dan penerimaan.²⁵ Fungsi pendampingan pastoral ini diusahakan sebagai bentuk langkah kuratif. Oleh karena itu, ada beberapa fungsi pastoral yang dipakai, antara lain:²⁶

1. Fungsi Menyembuhkan (*Healing*)

Dalam pendampingan pastoral, fungsi menyembuhkan (*healing*) penting dalam arti bahwa melalui pendampingan berisi kasih sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian yang tinggi, yang akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya.

Menurut Abineno, fungsi menyembuhkan harus dipahami bukan hanya untuk menyembuhkan manusia dari sakit fisik yang sementara ia derita, namun juga termasuk jiwa dan roh manusia. Abineno mengatakan bahwa Alkitab tidak pernah memisah-misahkan antara tubuh, roh, dan jiwa yang ada di dalam diri manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan satu kesatuan yang utuh dari tubuh, jiwa dan roh. Selain itu, manusia juga adalah makhluk monodualistis, sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup saling berdampingan dengan manusia lain, seperti: suami, istri, anak-anak dan orang di lingkungannya. Dengan demikian, manusia tidak bisa dilihat hanya pada dirinya sendiri namun dilihat dari hubungan antara keluarga dan lingkungan sesuai konteks sosial, budaya, dan politik, dimana ia hidup.²⁷

²⁵ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 28.

²⁶ Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, 13-15.

²⁷ Ch. L. J. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 48-49.

Fungsi *healing* ini penting, terutama bagi istri yang suaminya berselingkuh, sehingga istri tersebut mengalami rasa kecewa, marah, luka batin, menarik diri dari lingkungan, dinilai sebagai penyebab suami berselingkuh, tidak dipenuhi kebutuhan ekonomi, serta menjadi korban kekerasan dan pelaku kekerasan, juga selalu menganggap Tuhan tidak pernah adil pada dirinya. Istri menjadi kecewa dan marah, karena suami yang dicintainya selama ini ternyata menjalin hubungan dengan perempuan lain. Perselingkuhan suami ini juga mengakibatkan luka batin. Mengapa? Akibat dari perselingkuhan suami tersebut, istri sering mendapat kekerasan verbal dengan cara dihina bahkan secara nonverbal yang membuat istri menjadi trauma (lihat kasus 1 dan 3). Trauma ini merupakan luka batin yang menetap sehingga perlu diobati. Karena bila tidak diobati, trauma ini akan dialami seumur hidup. Istri merasa tidak dihargai, menganggap diri tidak berarti, menyalahkan diri sendiri, menjadi pemarah, bahkan melakukan tindakan kekerasan kepada selingkuhan suaminya. Peristiwa ini menunjukkan bahwa istri terluka secara fisik dan psikis sehingga memerlukan pertolongan. Jika tidak, hal ini akan berakibat pada fisik yakni penyakit psikosomatis, yakni: suatu penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Dalam melakukan pendampingan pastoral hal yang penting sekali untuk disadari adalah adanya emosi/perasaan yang tertekan dan tidak terungkap melalui kata-kata atau ungkapan perasaan seperti menangis, yang kemungkinan akan disalurkan melalui disfungsi tubuh manusia. Ketika muncul rasa cemas, takut, gelisah, ini akan berakibat fatal bagi tubuh. Salah satu hal yang dianggap dapat menolong istri adalah pendeta yang mendampingi mengajak penderita untuk mengungkapkan perasaan batin yang tertekan. Melalui interaksi ini, pendamping pastoral membawa orang yang didampingi pada hubungan imannya dengan Tuhan melalui doa dan pembacaan Alkitab, yang menjadi sarana penyembuhan batin.

2. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing (*guiding*) memiliki peran penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang akan ditempuh atau apa yang menjadi prioritas di masa depan. Dalam proses membimbing, pendamping mengemukakan beberapa kemungkinan dan turut bertanggung jawab dengan segala resiko sambil

terus membimbing orang yang dibimbing ke arah yang bermanfaat. Fungsi membimbing (*guiding*) ini penting bagi istri yang mengalami masalah perselingkuhan. Istri dibimbing untuk melihat secara khusus akar masalah atau penyebab munculnya rasa kecewa, marah, dan luka batin, menjauhkan diri dari lingkungan sekitar, dan mengalami KDRT. Kemudian, pendeta membantu istri untuk menemukan solusi. Fungsi membimbing dinyatakan melalui nasihat-nasihat yang menuntun istri untuk mengambil keputusan yang terbaik yang harus diambil dalam menyikapi masalah perselingkuhan suaminya. Dalam proses membimbing, istri yang mengalami gangguan fisik dan psikis memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk membantunya keluar dari masalah yang dialami. Istri dibimbing untuk memahami masalahnya dan opsi-opsi yang akan diambil, yang berdampak untuk masa kini dan masa depannya.

3. Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Fungsi menopang (*sustaining*) merupakan salah satu fungsi pendampingan pastoral yang sangat berperan penting dalam menopang istri yang terluka, karena suaminya berselingkuh. Fungsi menopang merupakan upaya mendukung atau menolong orang lain yang “terluka” untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang sulit. Di dalam fungsi menopang terdapat unsur pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakit yang tidak mungkin atau tipis kemungkinannya.

Seringkali para pendamping pastoral fokus pada proses *healing* dan kurang memperhatikan proses *sustaining*. Padahal, istri yang sudah mengalami proses *healing* harus intens ditopang, agar ia merasa dirinya tidak sendiri, melainkan ada orang di sekitar yang terus peduli dengan dirinya. Jika istri intens ditopang, maka penderitaan fisik dan psikisnya akan benar-benar hilang, serta istri disembuhkan dari penderitaan tersebut.

Fungsi menopang (*sustaining*) sangat penting untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada istri yang mengalami dampak dari perselingkuhan suaminya. Rasa kecewa, marah, luka batin, termarginalkan oleh budaya, serta KDRT akan memengaruhi keadaan mental dan fisik istri. Istri perlu ditopang agar tidak fokus

pada dirinya sebagai korban perselingkuhan namun fokus pada lukanya, agar ia cepat sembuh dari luka yang dialami.

4. Fungsi Rekonsiliasi (*Reconciling*)

Salah satu fungsi pendampingan pastoral untuk memperbaiki hubungan yang rusak adalah fungsi rekonsiliasi (*reconciling*). Fungsi rekonsiliasi dilakukan untuk memperbaiki hubungan suami dan istri yang rusak karena masalah perselingkuhan. Istri yang suaminya berselingkuh cenderung mengalami tekanan secara fisik dan psikis. Bila hal ini dibiarkan maka akan mengakibatkan penderitaan atau luka pada istri yang berkepanjangan. Penderitaan yang berkepanjangan itu, seperti: tidak lagi percaya diri, menutup diri dari orang lain, menyalahkan diri sendiri, posesif terhadap suami, dan hidup dalam ketakutan bahwa suaminya akan berselingkuh lagi. Oleh karena itu, fungsi rekonsiliasi ini hadir untuk menolong istri untuk berdamai dengan diri sendiri sebagai langkah awal bagi pemulihan istri. Selanjutnya, istri diajak untuk melihat kasih Tuhan yang mengampuni manusia dan ciptaan-Nya, barulah istri dapat memberikan pengampunan dan berdamai dengan suaminya. Istri juga diajak untuk memahami bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan yang berharga, sehingga ia perlu mencintai dan menghargai dirinya. Istri dan suami kembali diajak untuk membangun rasa percaya satu dengan yang lain. Mengapa hal ini perlu dilakukan? Karena jika istri tidak berdamai dengan diri sendiri dan melihat kasih Tuhan yang besar itu, maka istri tidak dapat memberikan pengampunan kepada suaminya dan memperbaiki pola-pola hubungan dalam rumah tangga yang mengindikasikan adanya kehancuran rumah tangga.

5. Fungsi Pemeliharaan (*Nurturing*)

Fungsi pendampingan pastoral pemeliharaan (*nurturing*) ini adalah memungkinkan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka di sepanjang perjalanan hidup mereka. Fungsi *nurturing* ini perlu diusahakan pendeta ketika mendampingi istri yang mengalami luka batin dengan merasa diri tidak berharga lagi dan hilang rasa percaya diri. Dalam hal ini, pendeta dapat membantu istri yang mengalami perselingkuhan suami tersebut supaya mampu melihat kembali dan mengembangkan potensi-potensi yang Tuhan berikan

kepadanya. Istri diajak untuk melihat bahwa ia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya agar menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pendahuluan dan hasil penelitian, maka hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa perselingkuhan telah menjadi momok yang paling menakutkan di dalam kehidupan berumah tangga. Perselingkuhan menyebabkan berbagai dampak bagi keluarga secara keseluruhan, yakni: suami, istri, anak-anak, keluarga besar, dan masyarakat/jemaat. Oleh karena itu, tindakan pendampingan pastoral dibutuhkan untuk menolong istri yang terluka secara fisik dan psikis agar mengalami transformasi besar di dalam dirinya dengan menghadirkan kasih. Hal ini tentu dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, budaya, ekonomi, hukum, dan spiritual. Gereja perlu mengambil langkah dalam mengembangkan model pendampingan pastoral secara holistik dan fungsi-fungsi pendampingan pastoral dengan benar. Jika fungsi pendampingan pastoral ini diusahakan dengan benar, maka istri dapat mengalami proses penyembuhan secara holistik, serta terus dibimbing, dan ditopang untuk menghayati kasih Allah atas dirinya, juga mencintai serta menghargai dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch. L. J. *Manusia dan Sesamanya di Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Apurotul, Intan Pujiah dan Indah Fatmawati. “Pengaruh Pelayanan yang Gagal Terhadap Respons Perilaku Konsumen”, dalam *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, (2018).
- Borong, Roberth P. *Etika Lingkungan dan Gereja: Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for the Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Gintings, E. P. *Konseling Pastoral: Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Gunawan, Agung. “Tinjauan Pastoral Kasus Perselingkuhan”, dalam *Jurnal Theologia Aletheia*, (2007).
- Hartono dan Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak A. Behuku dan Bapak W. Lesnussa, pada 16 dan 17 Januari 2020.
- <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>, diakses pada 23 Oktober 2020.
- <https://rsjd-surakarta.jatengprov.go.id/2020/10/19/bagaimana-cara-mengatasi-rasa-kecewa-agar-tetap-menjadi-positif-oleh-miratun-hasanahs-psi-psi/>, diakses pada 21 November 2021.
- <https://www.kompasiana.com/pambayun/5c6b97ea43322f07e8535099/luka-batin-dan-cara-mengobati>, diakses pada 12 Januari 2022.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Menuju Teologi Rekonsiliasi Mencari Dasar Rekonsiliasi bagi Gereja Pasca Konflik Melalui Proses Mengingat dan Mengampuni*. Pematang Siantar: STT HKBP, 2016.
- Peter, Ramot. “Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis”, dalam *Jurnal HUMANIORA*, (2014).
- Saidiyah, Satih dan Very Julianto. “Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun”, dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, (2016).

- Saloy Siltje. *Pendampingan Pastoral Bagi Pelaku Perselingkuhan*. Tesis. Ambon, Pascasarjana UKIM, 2016.
- Savitri, Intan Maya. “Strategi Coping dan Subjective Well-Being Pada Istri Korban Perselingkuhan”, dalam *Jurnal Psikoborneo*, (2017).
- Susanto, Daniel. *Sekilas Pelayanan Pastoral di Indonesia*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2010.
- Wright, H. Norman *Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres*. Malang: Gandum Mas, 1993.